
PENDEKATAN HUMANISME RELIGIUS MBAH KIAI NUR SALIM JABUNG DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kholis Anwari¹⁾, M. Sholihun²⁾, M. Hadi Sutiyo³⁾, Endang Tyasmaning⁴⁾

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

¹⁾kholisanwari@iaiskjmalang.ac.id, ²⁾sholihunsmkdt1978@gmail.com,

⁴⁾emhas53710@gmail.com, ⁴⁾endang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait pendekatan humanisme religius Mbah Kiai Nur Salim Jabung dalam pendidikan dasar Islam. Humanisme religius merupakan bagian dari humanisme Islam (literer, religius, filosofis) yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan dasar Islam. Dalam artikel ini, penulis menemukan humanisme religius Mbah Kiai Nur Salim Jabung lebih relevan diterapkan dalam pendidikan dasar Islam karena lebih kontekstual, tidak mendewakan akal, ortodok, dan menekankan nilai tasawuf sesuai karakter religius dalam penguatan pendidikan karakter. Pemerolehan data menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pengambilan datanya diperoleh melalui teknik triangulasi. Tujuan pendidikan dasar Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia.

Kata Kunci: *Pendekatan, Humanisme Religius, Mbah Kiai Nur Salim Jabung, Pendidikan Islam*

Abstract: *This study aims to obtain an overview of the religious humanism approach of Mbah Kiai Nur Salim Jabung in Islamic basic education. Religious humanism is part of Islamic humanism (literary, religious, philosophical) which can be implemented in Islamic basic education. In this article, the author finds that the religious humanism of Mbah Kiai Nur Salim Jabung is more relevant to be applied in Islamic basic education because it is more contextual, does not deify reason, is orthodox, and emphasizes the value of Sufism according to religious character in strengthening character education. Data acquisition using qualitative research methods. The data collection was obtained through triangulation techniques. The purpose of Islamic basic education is ukhrawi and worldly oriented. Islamic education must form human beings who are obedient servants to Allah and form humans who are able to face all forms of problems in world life.*

Keywords: *Approach, Religious Humanism, Mbah Kiai Nur Salim Jabung, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bentuk manifestasi dari cita- cita hidup Islam untuk

melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

Hal tersebut bermakna bahwa adanya pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk insan kamil. Oleh karena itu, untuk menjadikan makhluk yang insan kamil diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep humanisme religius. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggungjawab hablum minallah dan hablum minannas. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam.

Humanisme Religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hablun minallah dan hablun minannas (Mas'ud, 2002: 193). Konsep ini apabila diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada common sence (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, tanggung jawab, kontekstualisme yang lebih menekankan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara reward dan punishment.

Implementasi Konsep ini merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, sementara kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, dan secara umum potensi masyarakat belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian dan responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan kita.

Adapun tantangan yang dihadapi pendidikan islam di masa awal masuknya islam ke Indonesia adalah kurangnya pemahaman pemeluk islam baru akan pengetahuan agama islam. Tersebarnya agama islam ke nusantara menimbulkan kebutuhan akan guru-guru, juru dakwah untuk menganjurkan prinsip-prinsip agama baru tersebut. Untuk memnuhi kebutuhan masyarakat islam itu muncullah pusat-pusat pembelajaran agama islam, dalam bentuk penjaran individu, maupun kelompok (padepokan atau pesantren)

Pendidikan islam dalam bentuk pesantren ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya timbul tantangan baru yaitu berdirinya sekolah belanda. Sekolah belanda ini dikembangkan oleh pemerintah colonial untuk menghasilkan tenaga kantor tingkat

rendah, dengan gaji lebih murah. Akhirnya muncul pendidikan model tradisional yaitu pesantren, sekolah belanda dan juga madrasah sebagai respon pembaharuan pendidikan dengan model sekuler belanda. Modernisasi pendidikan ini terus berlanjut hingga akhirnya ada sekelompok muslim yang mendirikan sekolah islam, suatu bentuk pendidikan islam yang sepenuhnya mengadopsi bentuk dan kurikulum sekolah colonial belanda. Munculnya model ini bukan berarti bentuk pendidikan islam yang lama menjadi hilang, yang lama masih ada dan berdampingan dengan bentuk pendidikan islam yang baru. Sehingga di kalangan masyarakat muslim ada tiga bentuk lembaga pendidikan islam yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah islam, yang ketiganya bertahan sampai sekarang.

Di era sekarang ini Pendidikan Islam menjadi perbincangan yang menarik bagi para cendekiawan muslim serta mempunyaki kekhasan yang tersendiri. Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, kita temukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga negara menjadi maju dan berkembang melalui sumbangsih pemikiran para cendekiawan.

A. Biografi

Berkenaan dengan tarikh kelahiran subjek penelitian, Mbah Kiai Nur Salim jabung lahir pada 1939. Mbah Kiai Nur Salim jabung adalah produk pesantren tulen. Berdasarkan dokumen dalam arsip Pondok Pesantren, Mbah Kiai Nur Salim jabung pernah bersekolah pada jalur informal hanya sampai di kelas 2 (dua) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (Madin). Selebihnya, Mbah Kiai Nur Salim jabung menghabiskan masa belajarnya di pondok pesantren murni, di samping juga tabarrukan (mengharapkan keberkahan dengan jalan mengabdikan diri kepada guru) kepada beberapa kiai sepuh.

Mbah Kiai Nur Salim jabung belajar di pondok pesantren asuhan allahu yarhamuhu KH. Abdul Mukti (Kemnatren, Jabung). Selepas dari pesantren ini, Mbah Kiai Nur Salim jabung tabarrukan kepada KH. Sahlan Tholib dan KH Ali Mas'ud –dua ulama karismatik dan sangat disegani oleh kiai-kiai lain di masanya. Keduanya berasal dari Sidoarjo; kemudian kepada KH. Abdul Hamid bin Umar, Pasuruan dan KH. Dimyati, Blitar, Jatim. Yang menonjol dari Mbah Kiai Nur Salim jabung adalah ketawadukannya yang tinggi, yang agakny sulit

dicarikan padanan. Jiwa ketawadukan ini pula yang menjadikannya memiliki bekal untuk menempuh jalan ruhani –dan kemudian tersohor karenanya- kelak di kemudian hari. Mbah Kiai Nur Salim jabung memang bukan pembelajar yang suntuk, tapi dia tipikal seorang pengabdian kepada guru dan pengagum ilmu yang sejati.

B. Pendekatan Humanisme Religius Mbah Kiai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islam

Tak dapat ditampik bahwa kehadiran Mbah Kiai Nur Salim di Jabung telah menandai suatu perubahan besar dalam masyarakat: mulai dari cara orang mengamalkan ajaran-ajaran agama islam hingga penyikapan kepada nilai-nilai moral pendidikan humanisme. Namun, yang patut digarisbawahi adalah bahwa Mbah Kiai Nur Salim jabung telah membawa masyarakat ke jalan kebaikan, dengan cakupan yang luas. Pendidikan humanisme religius kini telah menjadi nilai yang dapat diterapkan dalam segala lini kehidupan bermasyarakat.

Tiap masyarakat dalam lingkup komunal selalu terikat dalam ikatan-ikatan nilai yang terwarisi secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terdapat pameo yang amat masyhur dalam kalangan peneliti: tidak ada masyarakat tanpa humanisme, dan tak ada humanisme tanpa masyarakat yang menciptakannya. Humanisme religious mengandung nilai-nilai kebaikan universal sehingga umumnya praktik humanisme selalu bersamaan dengan pemeliharaan akal sehat, perlindungan kepada kehidupan, dan seterusnya. Dengan demikian, sebelum masyarakat mengenal agama, nilai humanisme sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk merajut ikatan sosial. Agama, di lain pihak, justru memberikan stempel imanensi atas kehidupan, dan mengenalkan prinsip-prinsip kehidupan ukhrawi. Mbah Kiai Nur Salim jabung, dalam pengertian tersebut, telah berkontribusi besar dalam syiar agama yang kontekstual: agama bekerja dalam suatu humanism, dan humanisme serta tata nilainya tetap terus terpelihara.

Namun demikian, di lain pihak, masyarakat Jabung yang sedari awal sangat kultural dan berbudaya agraris memberikan bekas dan pengertian mendalam bagi komprehensi sosiologis KH. Nur Salim. Hanya karena dilahirkan, berkembang, dan dewasa dalam ragam sosiologis demikian yang menjadikan Mbah Kiai Nur Salim Jabung-Malang dalam pembawaan, bulugh secara sosial, dan fleksibel dalam membawakan pesan-pesan agama. Corak seperti ini akan sulit ditemukan dalam pribadi yang secara kultur-sosiologis tidak mendukung.

Peran pendidikan humanisme religius bagi kematangan Mbah Kiai Nur Salim jabung

juga tak dapat dikesampingkan. Pendidikan pesantren berkontribusi besar bagi cara berpikir, bertindak, dan mengambil sikap. Memang, secara “formal” Mbah Kiai Nur Salim jabung hanya menempuh pendidikan pesantren di satu lokasi saja, namun kebiasaan tabarrukan yang Mbah Kiai Nur Salim jabung jalankan telah memberikan nilai lebih yang alang-kepalang. Bagi Mbah Kiai Nur Salim jabung, juga bagi kebanyakan kaum sufi, ilmu termasuk thatabaq (tahapan, yang juga berarti rintangan) yang harus dilalui. Ilmu memang fardu ‘ain (kewajiban syariat yang bersifat mengikat), namun penempuh jalan spiritual (salik) harus meninggalkannya karena perjalanan ke haribaan Allah SWT adalah perjalanan dzauq (hati), bukannya aql (akal pikiran). Kaum sufi adalah pejalan spiritual yang menempuh lika-liku fana’, raja’, khauf, dan seterusnya –yang kesemuanya berlangsung dalam roso (perasaan).

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisa berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber¹. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik Triangulasi adalah telaah data dengan cara pemeriksaan kebenaran data yang paling umum digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam pendekatan deskriptif. Pendekatan bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat dengan pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda, dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendekatan , Implementasi Pendidikan Islam, serta Peran Mbah Kiai Nur Salim Dalam Penguatan Karakter Berbasis Humanisme Religius

1. Pendekatan Teologis Dialogis dan Konvergensi

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, dialogis berasal dari kata dialog, yang berarti

¹ Gatut Setiadi dan Nurma Yuwita, “PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ADDIE BAGI MAHASISWA IAI SUNAN KALIJOGO MALANG,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (1967): 200–217.

percakapan, cerita². Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata dialogis atau dialogue berarti perbincangan atau percakapan³. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan saling pengertian di antara masyarakat.

Adapun kata “konvergensi” berasal dari kata “*converge*” yang berarti bertemu, berkumpul atau berjumpa. Selanjutnya kata ini menjadi “convergence” yang berarti tindakan bertemu, bersatu di satu tempat, pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat⁴, atau menuju ke suatu titik pertemuan atau memusat⁵. Dengan demikian yang dimaksud pendekatan teologi konvergensi di sini adalah upaya untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan atau titik temu dari masing-masing agama untuk dapat diintegrasikan. Melalui pendekatan konvergensi, kita ingin menyatukan unsur esensial dalam agama-agama sehingga tidak tampak lagi perbedaan yang prinsipil. Dalam kondisi demikian, agama dan penganutnya dapat dipersatukan dalam konsep teologi universal dan umatnya dapat dipersatukan dalam satu umat beragama.

Dalam pembahasan ini, penulis menampilkan dua pendekatan teologis dialogis dan konvergensi yang dilakukan oleh Mbah Kiai Nur Salim Jabung cara pendekatan pendidikannya kepada masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitarnya. Langkah awal Mbah Kiai Nur Salim Jabung menggunakan pendekatan teologi dialogis ini akan mempermudah pengajaran atau mengamalkan pendidikan islam. Salah satu contoh misalnya untuk memberikan penjelasan tentang keyakinan dan amalan yang kadang-kadang dianggap kurang berguna, beliau menggunakan edukasi cultural dengan memberikan contoh kegiatan cultural dalam pekerjaan-pekerjaan sosial. Demikian pula memberikan tauladan atau contoh langsung hal-hal yang positif kepada masyarakat.

Langkah kedua Mbah Kiai Nur Salim Jabung menggunakan Pendekatan Teologi Konvergensi agar masyarakat dapat menyatu, bukan hanya dalam pendidikan praktis tetapi juga dalam pandangan teologisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Mbah Kiai Nur Salim Jabung mencoba berdakwah bahkan hingga ke tingkat lapisan masyarakat paling bawah saat itu. Masyarakat diajari tentang nilai-nilai Islam, perbedaan antara pandangan hidup Islam dengan yang lainnya, dan menanamkan dasar-dasar Islam.

² Purwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.1976: 249

³ Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1994. Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta: Gramedia, 1994) 105.

⁴ Ibid.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IV. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 249.

2. Peran Mbah Kiai Nur Salim Jabung Dalam Penguatan Karakter Pendidikan Islam

Peran Mbah Kiai Nur Salim Jabung juga tak dapat dikesampingkan. Pendidikan pesantren berkontribusi besar bagi cara berpikir, bertindak, dan mengambil sikap. Memang, secara “formal” Mbah Kiai Nur Salim Jabung hanya menempuh pendidikan pesantren di satu lokasi saja, namun kebiasaan tabarrukan yang Mbah Kiai Nur Salim Jabung jalankan telah memberikan nilai lebih yang alang-kepalang. Bagi Mbah Kiai Nur Salim Jabung, juga bagi kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Sepanjang hidup Mbah Kiai Nur Salim Jabung, karya terbaiknya bukan berupa lembar-lembar kertas yang berisi pemikiran dan renungan sang kiai terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Melainkan, ia berupa karya-karya konsep-konsep pendidikan, model pembelajaran, yang hingga kini tetap berdegup bersama detak kehidupan masyarakat udik, yakni lelaku-lelaku harian yang bernafaskan pendidikan. Penjabaran lelaku tersebut tentu mencakup banyak segi, yang kesemuanya bermuara pada aktivitas khas masyarakat Jabung.

Namun, jika diandaikan bahwa seseorang akan langgeng dengan karya tulis dan akan terus dibaca oleh generasi-generasi setelahnya, Mbah Kiai Nur Salim Jabung memilih jalan pelanggengan pendidikan bukan tanpa alasan. Mbah Kiai Nur Salim Jabung berpedoman kepada hadis Nabi SAW yang cukup masyhur dalam kalangan kita: termasuk salah satu amal jariyah adalah ilmu yang nafi’ (memberikan manfaat kepada seluas-luasnya kehidupan). Dengan pendidikan dan keagamaan, Mbah Kiai Nur Salim Jabung telah menjariyahkan hidupnya bagi kebaikan bersama, dan selama kehidupan sosial masyarakat berdenting Mbah Kiai Nur Salim Jabung.

3. Impelementasi Mbah Kiai Nur Salim Jabung di Pendidikan Islam

Praktek penyelenggaraan pendidikan islam yang menyenangkan telah dicontohkan dengan baik oleh tokoh pendidikan legendaris nusantara, yakni Walisongo. Melalui strategi pendidikan islam yang menyenangkan itu, Walisongo berhasil merealisasikan tujuan pendidikan dakwah dan kemanusiaannya, terbukti dengan diterimanya Islam oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa, dari para raja dan bangsawan hingga rakyat jelata dengan proses yang begitu damai dan penuh harmoni. Menyelenggarakan pendidikan islam yang

menyenangkan memang membutuhkan kesungguhan dan totalitas pendidik, dengan memahami secara utuh karakteristik peserta didiknya. Masuk dan berbaur dengan dunia mereka, kemudian menyisipkan muatan nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Langkah tersebut dilakukan oleh Mbah Kiai Nur Salim Jabung dalam menerapkan pendidikan islam di wilayah kecamatan jabung khususnya di desa Sukolilo, antara lain dengan mengajarkan sejak dini tegas, sabar, disiplin, tanggung jawab, serta cara bermasyarakat salah satu pedoman beliau yakni ***“dadi uwong iku seng mesisan, lek wani yo wani, lk gak wani ojok etok-etok wani (jadi manusia itu yang “seutuhnya”, kalau berani lakukan, kalau tidak berani jangan setengah-setengah melakukan)*** konteks ini dalam rangka penguatan prinsip dasar kepada santri ataupun masyarakat. Implementasi prinsip Mbah Kiai Nur Salim Jabung mendapat wasiat dari Mbah Kiai Khatam (Ayah Mbah Kiai Nur Salim) yakni ***awakmu (Mbah Kiai Nur Salim Jabung) mbesok lek momong uwong iku yo seng kereng yo seng sabar*** (maksudnya dalam melaksanakan pendidikan kepada santrinya itu harus tegas, sabar, disiplin, tanggung jawab), salah satu contohnya dulu ketika santrinya waktu pagi mau berangkat ro’an, disitu santrinya ada yang tidur, kemudian dibawakan sapu, mbah Kiai nur salim sontak menyapu santrinya dengan mengucap ***Joko turu ae ate mbok pakani iler a (masih muda jangan sering tidur, mau jadi apa kamu nanti)*** inilah pembelajaran tanggung jawab kepada santrinya.

Alhasil, melalui pendidikan Mbah Kiai Nur Salim Jabung, akan tercipta prinsip dasar pendidik, masyarakat, serta santrinya bahwasanya diperlukan pemahaman secara komprehensif, pemahaman karakter, dan pemahaman realitas sosial .

KESIMPULAN

Upaya pendekatan humanisme religius mbah Kiai nur salim jabung dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memajukan Pendidikan di wilayah jabung khususnya dan di Indonesia pada umumnya adalah dengan cara melakukan pendekatan teologis dialogis dan pendekatan teologis konvergensi agar masyarakat dapat menyatu, bukan hanya dalam pendidikan praktis tetapi juga dalam pandangan teologisnya yang berguna untuk menemukan saling pengertian, mendapatkan pendidikan islam yang seutuhnya di antara masyarakat sekitar. Selain itu juga Mbah Kiai Nur Salim Jabung juga memberikan pendidikan islam dengan cara berpikir, bertindak, dan mengambil sikap sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, Wedra. "Madrasah: Basis Epistemologi Humanistik- Religius." *EDUKASIA-Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (February 2017): 118.
- Arkoun, Mohammed. *Essais Sur La Pensee Islamique*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1984.
- . "Membumikan Humanisme Beragama." *Tribun Jateng*, April 28, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumentasi Pesantren Sunan Kalijogo
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1994. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi, A. 1989. *Pengantar Theology Islam*. Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Idris, Muh. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal MIQOT XXXVIII*, no. 2 (July 2014): 418.
- UNNES. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran, Modul Kegiatan Belajar VI." PPG UNNES Angkatan I, 2018.
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1): 101-113. Juli 2013.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 14.
- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Cet. Islam. Jakarta: UI Press.
- Purwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, Gatut, and Nurma Yuwita. "PENGEMBANGAN MODUL MATA KULIAH BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ADDIE BAGI MAHASISWA IAI SUNAN KALIJOGO MALANG". *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 3, 2020): 200-217. Accessed December 12, 2021. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.